

## **MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI PEWARISAN PESSE SEBAGAI MODEL EMPATI DI SEKOLAH**

**Lebba**

Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
lebba@uinjkt.ac.id

### **Abstract**

This study aims to explain the inheritance of 'pesse' value as a model of empathy in building the character of students at schools. Broadly speaking, the inheritance of these values must be followed by efforts to inherit the value of 'pesse' which must be carried out at a macro level and initiated by the provincial government by revitalizing local values in culture and inheriting the values of local wisdom. After the revitalization of local wisdom has been carried out, it will then reduce the cultural characteristics between generations. In the inheritance of "pesse" value, the model that can be used is the Cavalli-Sforza and Feldman (1981) inheritance model which includes three processes: 1) the "upright inheritance" process by passing on the cultural characteristics of parents to the next generation, 2) the process of "flat inheritance" of decreasing cultural characteristics through social interaction in society, and 3) the process of "sloping inheritance" through the process of learning values from adults and formal and non-formal institutions. The stage of inheritance of 'pesse' value at a macro level must continue to reproduce to form and to perpetuate an anti-violence habitus. Thus, the inculcation of 'pesse' value in schools must become a common framework of all stakeholders, parents, schools, government, and other stakeholders, to synergize in developing the values of "pesse" in generations as an effort to cut the reproduction of violent habitus, especially among students in Makassar, South Sulawesi.

**Keywords:** character building, pesse inheritance, empathy model

### **PENDAHULUAN**

Perilaku kekerasan merupakan perwujudan dari karakter buruk dari setiap individu yang tidak bisa dikontrol disebabkan oleh emosi yang menguasai alam pikiran. Pengaruh lingkungan, minuman keras, persaingan tidak sehat antar kelompok, atau masalah-masalah sosial lainnya memicu terjadinya perilaku kekerasan diantara pelajar dan mahasiswa, sebagaimana yang banyak diberitakan melalui media massa dan media elektronik. Contoh tindak kekerasan yang cukup meresahkan masyarakat dan dilakukan oleh anak-anak muda dewasa ini adalah kasus kematisan akibat penikaman, perkelahian massal dengan menggunakan senjata tajam seperti busur, tindak pemerkosaan yang tidak berprekemanusiaan, tindakan

penghadangan yang biasanya dilakukan pada malam hari, konflik yang tadnya bersifat pribadi kemudian menjadi konflik kelompok atau etnik, misalnya antara satu daerah dengan daerah yang lain. Konflik-konflik tersebut terjadi dilatarbelakangi oleh interaksi sosial yang tidak harmonis antar pada pelajar atau mahasiswa sehingga cenderung menciptakan sikap persaingan, percekocokan, ajang kekuatan kelompok diantara mereka, sebagaimana tercermin dalam (Purbasari & Suharno, 2019) bahwa interaksi sosial sebagai wadah terjadinya konflik sosial merupakan akibat dari adanya kemajemukan dan pluralisme budaya dalam masyarakat.

Maraknya perilaku kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa merupakan suatu indikasi perlunya dilakukan pembinaan karakter sedini mungkin terhadap anak-anak yang masih

rawan dengan pengaruh lingkungan. Dalam pembinaan karakter tersebut ditanamkan nilai-nilai agama termasuk nilai-nilai budaya seperti *pesse* yang merupakan warisan dari leluhur. Nilai-nilai tersebut hanya bisa diwariskan melalui suatu proses, tidak bisa diwariskan melalui kode genetik dengan proses ekulturasi. Setiap individu harus mempelajari dan menerima budayanya melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat, khususnya interaksi dalam bidang pendidikan (Dinda Larasati, 2018). Hubungan antara membangun karakter anak dengan dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan generasi dengan intelektual tinggi tetapi juga menciptakan generasi yang berbudi luhur, berakhlak tinggi dan berkarakter mulia.

Globalisasi bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter anak apabila mereka tidak dibekali pemahaman yang bagus mengenai keagamaan termasuk pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal (Salik, 2020). Karena itu, nilai-nilai budaya yang salah satunya adalah *pesse* perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak melalui pendidikan sebagai model empati di sekolah (Kilawati, 2019).

Masyarakat Bugis-Makassar di Kota Makassar dikenal dengan watak yang keras dalam prinsipnya sehingga pemberitaan negatif bisa menciptakan stereotip masyarakat dengan praktik kekerasan dan ketidakberhasilan pendidikan dalam membangun karakter anak didik menjadi lebih baik. Bagaimanapun juga ada korelasi antara perilaku anak dan mutu pendidikan, karena sekolah merupakan tempat membangun karakter anak selain membangun kompetensi intelektual mereka.

Budaya siri' na *pesse* bagi orang Bugis/Makassar mengarahkan anak-anak untuk melakukan interaksi sosial dengan berpatokan pada nilai-nilai yang ada sebagai upaya untuk mempertahankan

harga diri. Dengan pengenalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *pesse* tersebut, anak-anak akan mendapatkan pemahaman dan sentuhan akan nilai-nilai moral yang sejalan dengan nilai agama. Mereka memahami bagaimana berperilaku baik dalam masyarakat, bagaimana menjunjung tinggi nilai-nilai moral dengan memperlihatkan kejujuran, keberanian, keteguhan, ketetapan hati, berdaya saing yang tinggi, kerja keras dan ketekunan, kepatutan dalam berperilaku, cermat dalam menghadapi berbagai coban hidup, merdeka dalam bersikap hidup, memiliki solidaritas, serta senantiasa berpedoman pada ketetapan mutlak Yang Maha Kuasa (Kilawati, 2019)

Permasalahan tindak kekerasan dari pelajar atau mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar sebagian besar bukannya berkaitan dengan gerakan ideologi mahasiswa seperti menolak kebijakan tertentu yang dianggap tidak memihak kepada kemaslahatan rakyat atau bahkan bertentangan dengan aspirasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang melibatkan generasi muda bangsa Indonesia seperti pelajar, mahasiswa, pemuda putus sekolah, baik dalam bentuk demo anarkis, tawuran, bentrok antar mahasiswa dengan polisi atau warga, kekerasan seksual, penodongan, pencurian merupakan bukti betapa rentangnya kejahatan khususnya dalam bentuk kekerasan yang menjangkiti kaum remaja kita, khususnya di Kota Makassar. Daya rentan tindak kekerasan yang terjadi di Kota Makassar dapat dilihat eskalasi kekerasan dan *antecedent* perilaku yang menimbulkan tindak kekerasan itu.

Eskalasi tindak kekerasan di kota Makassar jika dilihat secara kuantitatif termasuk tinggi bahkan mungkin lebih tinggi daripada eskalasi kekerasan tindak kekerasan di beberapa kota besar lainnya di Indonesia. Tingkat eskalasi tindak kekerasan di kota Makassar tersebut dapat

dilihat dari pemberitaan, khususnya di televisi, yang terutama banyak melibatkan para pelajar dan mahasiswa. Hal ini memberikan kesan yang tidak bagus terhadap anak-anak Bugis Makassar.

Kerentanan sosial antara kelompok remaja bisa terjadi meskipun permasalahannya hanya bersifat individual, seperti kekerasan yang terjadi antar mahasiswa dari suatu daerah dengan daerah lain yang dipicu oleh permasalahan antar individu. Terjadinya kekerasan yang bersifat massif yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh hal-hal yang tidak fundamental mencerminkan perlu pembinaan perlunya pembinaan karakter untuk membangun sifat empati pada diri setia individu yang dalam hal ini adalah remaja pada berbagai tingkat pendidikan melalui sarana pendidikan.

Kondisi sebagaimana yang dijelaskan di atas cukup memprihatikan dan menggugah hati para pemerhati pendidikan yang seolah-olah mengindikasikan bahwa pendidikan di Kota Makassar belum berhasil dalam membangun karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam budaya Bugis-Makassar. Peristiwa kekerasan atau kejahatan sebagaimana yang diberitakan dalam media massa lokal atau nasional dianggap sudah memenuhi kriteria kerentanan (*vulnerability*). Pertanyaannya, adakah yang salah dalam sistem pendidikan di Kota Makassar, sehingga tugas mulia yang diembang oleh pendidikan belum mampu memberikan hasil yang optimal dalam hal pembentukan karakter anak yang luhur dan bermartabat?

Kondisi di atas memicu kita untuk berasumsi bahwa penyebab mencuatnya permasalahan krisis mentalitas dan moralitas di kalangan anak didik pada berbagai jenjang pendidikan adalah karena kurangnya fasilitas bagi siswa yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk berbenah diri membangun karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur, sehingga

pematangan pribadi anak belum berlangsung secara optimal, dan anak didik dan guru/dosen terbelenggu dengan kebijakan internal sekolah atau pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan proses pendidikan, beban kurikulum sekolah dan pendidikan tinggi berorientasi pengembangan ranah kognitif dan pada waktu bersamaan aspek-aspek pendidikan dan pengembangan karakter anak didik dimarginalkan. Proses pendidikan seperti ini bisa jadi menghasilkan lulusan yang cakap dan pintar dari segi ilmu pengetahuan dan soft skill, namun berkarakter dan bermoral lemah sehingga berdampak secara nasional dalam konteks pembangunan bangsa. Karena kurang moral dan lemahnya karakter yang bernuansa agama dan budaya, generasi mendatang akan mudah terangsang untuk melakukan tindakan pengayaan diri alis korupsi, berupaya untuk melepaskan diri dari permasalahan dengan cara melakukan pitnahan pada pihak lain dan berbagai permasalahan moral lainnya sebagaimana yang terlihat dewasa ini.

Aspek pembangunan dan pengembangan karakter anak didik dalam praktek pelaksanaan pendidikan memang masih kurang, Akibatnya, output yang dihasilkan oleh dunia pendidikan cenderung mengarah pada terciptanya generasi yang bermoral rendah dan bermental jahat yang kemudian menjadi pelaku dalam suatu kejahatan. Apabila mereka mendapat kesempatan untuk memimpin negara atau suatu lembaga pemerintahan, mereka akan tampil sebagai penjahat kerah putih (*white collar crime*). Kondisi ini juga dapat dilihat dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dimana banyak orang yang mudah terpancing emosi amarah sehingga menimbulkan tindak kekerasan, termasuk kekerasan rumah tangga, dan berperilaku agresif dalam penyelesaian masalah, Harus disadari bahwa persoalan moralitas anak bangsa berawal dari pembentukan karakter anak di bangku sekolah sebagai bagian

dari upaya membangun rasa empati anak yang merupakan aspek utamanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak perlu lebih ditingkatkan, khususnya pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

### **KONSEP EMPATI DAN IMPLIKASINYA**

Pembahasan mengenai konsep membangun karakter anak didik melalui empati diawali dengan menciptakan kesamaan pemahaman mengenai pengertian konsep empati. Istilah empati dalam bahasa Indonesia memang umum dikenal, namun kata itu bukan bahasa Indonesia baku melainkan kata serapan yang bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *empathia* yang berarti “ikut merasakan”, kata yang sering digunakan oleh para politikus estetika dalam menjelaskan suatu pengertian bahwa dengan empati seseorang dapat merasakan dan memahami pengalaman subjektif orang lain. Selanjutnya, pengertian empati secara terminologi adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain, sehingga orang yang memiliki empati memiliki pula kecenderungan untuk bersikap toleran, pengendalian diri yang baik, ramah dalam bergaul dan bertutur sapa, berpengaruh dalam lingkungan sekitarnya, dan bersifat humanistik (Muzayanah, 2018).

Empati merupakan karakter yang harus ditanamkan kepada diri anak sejak dini agar terbiasa dalam memahami perasaan orang lain, terwujud melalui sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan mampu membaca pesan orang lain baik yang diutarakan secara verbal atau pun non-verbal (Nurfazrina et al., 2020). Orang yang memiliki empati tidak mudah terpancing emosinya dan cenderung menggunakan akal sehat dan perasaan dalam menilai seseorang. Kemampuan emosional yang dimiliki akan menuntun seseorang pada sikap bijak dalam memahami orang lain tanpa harus melibatkan diri dalam pengalaman perasaan orang tersebut. (Sari et al., 2003).

Dengan rasa empati yang dimiliki, seseorang memiliki kemampuan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan seolah-olah dirinya sendiri mengalami pengalaman batin itu. Dengan demikian, kemampuan mengindera apa yang dirasakan oleh orang lain sebelum orang tersebut mengungkapkannya merupakan intisari empati. Implikasi dari adanya kemampuan empati pada diri generasi akan melahirkan sosok pemimpin ideal yang tentu saja akan disenangi oleh masyarakat. Setiap kebijakan yang dikeluarkannya memihak kepada masyarakat dan masyarakat tentu akan mematuhi. Dalam hal ini, pemimpin yang demikian berorientasi publik dalam mengambil pengambilan dan masyarakat akan merasa nyaman di bawah kepemimpinannya. Rahman et al mengemukakan bahwa kecakapan empati diperlukan untuk bisa sukses dalam urusan bisnis termasuk dalam birokrasi kepemimpinan (Rahman et al., 2021).

Sangat penting kiranya ditanamkan rasa empati pada diri anak didik, khususnya di lingkungan sekolah, sebagai upaya untuk membangun karakter yang bermoral dan agamis, tentu saja melalui komunikasi yang baik antara pendidik dan anak didik (Muzayanah, 2018). Anak yang memiliki rasa empati akan menjadi “pemain tim” yang handal, bisa diandalkan dalam hidup bersama dalam sebuah rumah tangga, memiliki kepedulian terhadap orang yang menjadi rekan bisnisnya, akan menjadi seorang marketer atau manajer yang sukses dan sebagai guru yang patut diteladani. Mereka akan mudah diterima dalam lingkungan pergaulan sosialnya atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan pola pikir dan perasaan orang lain (Safitri & Suharno, 2020). Karena itu, perlu dibangun sedini mungkin rasa empati anak dimana sekolah dan perguruan tinggi merupakan tempat pengasuhan terstruktur yang bersifat konsisten dan progresif dalam membangun dan membangkitkan rasa empati anak didik.

## **NILAI PESSE' DALAM RASA EMPATI**

Membangun karakter anak didik melalui pengembangan dan implementasi nilai empati dapat dilakukan dalam proses pendidikan di sekolah-skolah di Kota Makassar. Melalui pendidikan yang benar rasa empati anak dapat ditumbuhkan dan sikap yang agresivitas yang tidak terkontrol dapat direduksi melalui nasehat-nasehat para guru pada saat mengajar. Karena itu dalam melaksanakan tugas mengajar guru seyogyanya menyelipkan petuah-petuah moral kepada anak didik di selah-diselah penyampaian materi pelajaran, tentu saja petuah yang ada relevansinya dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan rasa empati berbasis nilai-nilai *pesse* dalam tradisi Bugis atau *pacce* dalam tradisi Makassar. Dengan terbangunnya rasa empati tersebut pada diri anak didik akan mengeliminir budaya dari luar yang tidak sejalan dengan budaya yang mereka pahami dari para leluhur melalui guru di sekolah.

Kata *pesse'* (Bugis) atau *pacce* (Makassar) secara leksikal dapat diartikan pedis atau perih. Dalam pengertian luas *pesse'* merujuk pada suatu perasan bersimpati yang mendalam terhadap kesusahan orang lain dalam suatu masyarakat sosial atau kelompok sosial. Istilah ini bahkan dapat dianggap sebagai pelengkap dari konsep *sirri* dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar yang kemudian dikenal istilah *siri na pesse* dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis Makassar, yang mencerminkan identitas diri orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Istilah *siri na pesse* bagi masyarakat Bugis Makassar dianggap cukup sakral dan mengandung pemahaman bahwa setiap orang wajib menjaga dan mempertahankan harga diri dan martabat kelompok masyarakat budayanya.

Pada dasarnya, nilai *pesse'* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *Siri'*

(malu) dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar, misalnya seorang anak yang telah melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang memperlakukan kedua orang tua dan keluarganya harus meninggalkan rumah dan namanya dicoret dalam daftar keluarga. Hal ini dilakukan demi untuk mempertahankan nilai *siri* dalam keluarga. Meskipun demikian, selama dalam proses pembuangan tersebut ternyata anak berdosa tersebut menderita dan hidupnya terlunta-lunta, maka dia akan dijemput dan diterima kembali dalam keluarganya untuk menghindari rasa malu dan perasaan tidak tega (empati) terhadap penderitaan anak tersebut. Dari latar belakang ini, kemudian muncul istilah dalam masyarakat Bugis-Makassar "*Punna tena siri'nu pa'niaki paccenu'*". Istilah ini mengandung makna bahwa meskipun anak itu telah membuat keluarganya menjadi malu atas perbuatannya, namun akan menjadi lebih malu lagi keluarga yang membiarkan anaknya hidup menderita dan terlunta-lunta di jalanan. Untuk itu, rasa iba dalam diri (*pacce*) harus dibangkitkan kembali, karena anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada hambanya untuk dijaga dan diperlihara, tidak boleh disiasikan.

"*Pesse'* melambangkan solidaritas terhadap penderitaan orang lain, seperti orang yang telah dipermalukan atau orang dalam suatu kelompok sosial yang mengalami kekurangan, berduka, sakit, atau peristiwa-peristiwa lain yang membuatnya butuh bantuan atau pertolongan dari orang lain. Dengan demikian, rasa *pesse'* merupakan wujud dari kohesifitas dan nilai-nilai yang mendasarinya. Urgensinya tercermin dalam pepatah bugis bahwa "*Iya sempugi'ku, rekkua de-na sirina, engka messa pesséna*". Pepatah ini mengandung pengertian bahwa meskipun rasa *siri* sudah tidak ada untukku, namun paling tidak masih ada rasa "*pessé*" yang tersisa. Ini



berarti bahwa keseimbangan antara *siri'* dan *pessé* harus tetap ada untuk menetralkan keadaan ekstrem yang berpotensi menciptakan perpecahan dalam suatu komunitas. Namun, keseimbangan antara *siri* dan *pesse* tampaknya mulai terganggu di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Pelajar di Kota Makassar sering terjebak dalam tindak kekerasan, ada kecenderungan eklektis mengatasnamakan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan untuk membenarkan tindakannya. Mereka berdalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah merupakan cara mereka untuk menjaga dan mempertahankan harga diri. Mereka tidak menganggap tindak yang dilakukan bukan merupakan bentuk anarkisme, tetapi tidak lebih dari menjaga *siri* mereka. Pemahaman yang demikian, cenderung membawa nilai-nilai moral masyarakat Bugis Makassar ke dalam wilayah abu-abu yang mengaburkan hakikat daripada nilai-nilai yang terdandung di dalamnya. Mereka memahami sebagai sebuah motif solidaritas, namun dengan cara membabi buta. Filosofi lokal seperti *mali' siparappe'* (dalam hanyut kita saling menyelamatkan), *Rebba sipatokkong* (boleh tumbang tapi kita saling menegakkan), *malelu sipakainge* (kalau lupa kita saling mengingatkan), *taro ada taro gau* (kalau berjanji sama-sama kita tunaikan), *pada idi pada elo* (saling membangun tekad dalam kebersamaan), digunakan sebagai upaya untuk membangun jiwa korsa dan identitas kolektif. Secara praktis filosofi tersebut tidak dipahami dengan baik untuk diaplikasikan dalam membela eksistensi kelompok. Hal serupa juga dapat kita lihat pada beberapa kasus kekerasan yang melibatkan oknum anggota TNI dan Polri yang cenderung mengatasnamakan semangat jiwa korsa dalam melakukan suatu tindakan.

Perilaku kekerasan atau kejahatan yang dipertontongkan oleh remaja, apakah

itu dilakukan perorangan ataupun secara bersama merupakan refleksi dari ketidakmampuan mereka dalam memahami makna dari konsep yang ada. Dalam hal ini, terlihat adanya ketidakmampuan untuk menyelaraskan pemahaman tentang anarkisme dan *siri'* atau *pesse'* yang sejatinya mengandung makna yang lebih luas, namun kenyataannya ada kesan tidak demikian, layaknya sesuatu yang bisa dipermainkan sesuai dengan keinginan sendiri. Seyogyanya, makna dari budaya "*siri*" menginisiasi semangat nilai-nilai positif yang berlandaskan pada kejujuran, kejernihan berfikir, serta semangat yang bersifat konstruktif untuk menjadi pribadi yang ulet, suka kerja keras, dan tidak mudah menyerah.

Kearifan nilai *pesse'* pada dasarnya memiliki suatu keutamaan dalam mengontrol emosi guna mencapai suatu keinginan. Tirik kontrolnya adalah pada nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran budaya *pesse'* dalam masyarakat Bugis-Makassar merupakan penyeimbang dari *siri'* agar terhindar dari jebakan perilaku ekstrim yang mengakar pada sifat egosentrisme. Ada pepatah dalam Bugis Makassar yang menyatakan bahwa "*Pauna siri' ma'palete pesse' ri pa' masareng esse*", artinya kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka, merupakan pepatah Bugis-Makassar yang mencerminkan penyeimbangan *siri'* dan *pesse'*, sehingga sisi ekstrim dapat dihindari.

Para pelajar dan mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mempraktekkan nilai-nilai yang terdandung dalam budaya *pesse* untuk berempati pada kelompok lain, bukan untuk memperbedakan diri dengan pihak lain yang akan memicu terjadinya pertentangan yang berujung pada tindak kekerasan dan anarkisme. Bagi masyarakat Bugis Makassar *pesse* digunakan sebagai

alat untuk bisa berbaur dan diterima oleh masyarakat yang baru dimasuki. Hal yang serupa diharapkan dapat terjadi pada kalangan muda dalam pergaulan sosialnya, namun ada indikasi bahwa tindak kekerasan yang dilakoni oleh pelajar/mahasiswa di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, akan senantiasa menjadi materi pemberitaan di media massa sebagai pertanda bahwa telah terjadi proses reproduksi kekerasan di kalangan remaja. Hal ini ada relevansinya dengan konsep habitus Pierre Bordieau yang menyatakan bahwa habitus kekerasan akan senantiasa menuntun seseorang pada perlakuan kekerasan dan anarkisme. Habitus kekerasan ini mendistorsi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *pesse*, sehingga tindakan yang dilakukan tidak didasarkan pada pertimbangan kesadaran yang matang, tasa tanggung jawab, dan pertimbangan terhadap akibat yang bisa ditimbulkan, khususnya yang pada sendiri, dan akan selalu bentrok dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Penanganan tindak kekerasan oleh kalangan generasi muda, pelajar atau mahasiswa tidak bisa dilakukan dengan mengandalkan penanganan konvensional yang menggunakan hukuman. Penanganan berupa penghukuman dari aparat keamanan, lembaga pendidikan tinggi, atau sekolah untuk tujuan memberikan efek jera tidak bisa dilakukan secara tuntas, karena praktik kekerasan dan anarkisme senantiasa muncul dari rahim habitus kekerasan. Untuk itu, harus dilakukan tindakan transformasi dari habitus kekerasan menjadi habitus anti kekerasan supaya mata rantai reproduksinya terputus. Penulis berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diminimalisir apabila nilai-nilai *pesse* ditanamkan pada diri anak didik sejak awal sebagai tuntunan dalam berperilaku sosial di tengah-tengah masyarakat majemuk yang saat ini telah dirasuki oleh model kehidupan baru akibat dari perkembangan teknologi. Penanaman

nilai-nilai “*pesse*” tersebut pada anak didik merupakan perwujudan empati yang inklusif sejak dini melalui ranah pendidikan sekolah.

### **MEMBENTUK SIKAP EMPATI ANAK MELALUI PEWARISAN NILAI “*PESSE*” DI SEKOLAH**

Mewariskan nilai-nilai *pesse* untuk membentuk sikap empati anak di sekolah merupakan suatu tindakan untuk mencoba memutus mata rantai habitus kekerasan dan merubahnya menjadi habitus anti kekerasan. Pendekatan yang dapat digunakan adalah model ekologi budaya yang menunjukkan cara beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Nur, 2021). Model ekologi budaya ini sangat fleksibel dalam menurunkan nilai-nilai budaya pada anak. Adapun syarat-syaratnya dijelaskan berikut ini.

Pertama. Pihak yang terlibat di dalam proses transmisi cukup reliabel untuk kemudian disematkan kepada orang tua siswa, guru, tokoh agama atau tokoh masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam melakukan transmisi empati kepada para siswa sehingga diperlukan kemampuan dari guru dalam melakukan transmisi tersebut serta pemahaman guru mengenai nilai-nilai inti budaya. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan berkala dari pihak pemerintah provinsi, kementerian pendidikan dan kebudayaan, swasta, serta para dewan adat dan agama. Hasil dari pelatihan tersebut menjadi panduan umum dalam mengimplementasikannya lewat proses pembelajaran.

*Kedua.* Hubungan antara individu dalam proses transmisi dapat mempengaruhi proses dan hasil. Hubungan ini terlihat dari kedekatan emosional antara guru dan siswa, kewajiban normatif, kondisi harmonis dan konflik, struktur sekolah, serta sifat saling tergantung dan kemandirian.

*Ketiga.* Dalam transmisi konten dipersyaratkan adanya sesuatu yang ditransmisikan, yaitu nilai-nilai *pesse*’

yang kemudian diintegrasikan ke kedalam mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui mata pelajaran dimana aspek pembelajaran karakternya telah dianalisis, penyusunan RPP dengan memperhatikan konten pembangunan karakter berbasis nilai-nilai *pesse*, dan silabus pelajaran yang memuat nilai-nilai *pesse*, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter anak, media pembelajaran yang berbasis pada pengenalan nilai-nilai *pesse* dan evaluasi penanaman nilai-nilai empati atau *pesse*. Proses pendidikan dimana inklusif pewarisan nilai-nilai *pesse* juga dapat dilakukan di ruang terbuka dengan model diskusi bebas, di laboratorium bahasa dan budaya serta pusat sumber belajar yang baik. Selain itu, proses tersebut harus pula ditunjang dengan beberapa program sekolah lainnya, yaitu mulai dari rogram ekstra kurikuler, pengembangan budaya, dan tentunya dengan visi dan misi sekolah.

*Keempat*. konteks budaya. Empati dan khazanah kearifan lokal berhubungan erat, bahkan bagi masyarakat Sulawesi Selatan nilai-nilai "*Pesse*" sudah menjadi identitas diri masyarakat Bugis Makassar sebagaimana tertuang dalam ungkapan *sirri na pesse*. Karena itu, perlu dilakukan revitalisasi nilai kearifan lokal terutama di kalangan generasi muda dengan melalui dialog formal seperti lokakarya, simposium, seminar ataupun ruang dialog informal.

Dalam konteks kurikulum, pintu masuk pengenalan budaya terutama nilai *pesse* dibuat terpisah misalnya dalam kurikulum muatan lokal sehingga diperlukan keahlian dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai "*pesse*" dalam mata pelajaran. Integrasi muatan lokal dalam mata pelajaran seni dan budaya pada kurikulum 13 dapat dipandang sebagai upaya simplifikasi namun menyulitkan pencapaian hasil yang maksimal. Disisi lain, muatan lokal

memuat penjelasan tentang pengembangan karakter anak didik, bukan hanya pelajaran tentang daerah setempat, asal usul daerah, cerita rakyat, seni budaya, bahasa daerah, lingkungan daerah dan ciri khas serta potensi yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Karena itu, dibutuhkan pelajaran muatan lokal yang memadai dengan muatan terutama nilai budaya lokal dengan penggarapan format yang disiapkan secara matang, mendalam dan menyeluruh.

Sebagaimana kita ketahui bahwa "*Pesse*" merupakan satu dari sekian banyak konsep lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Transmisi budaya lokal dapat diterapkan dengan penggalian dan pengenalan konsep-konsep luhur budaya Bugis–Makassar, Toraja, maupun Mandar. Dengan tumbuhnya kembali udaya luhur lokal terutama nilai-nilai *pesse* melalui proses pendidikan di sekolah maka diharapkan para siswa akan berkembang menjadi pribadi prososial dan mereduksi perilaku agresif di kalangan generasi muda baik pelajar maupun mahasiswa.

## KESIMPULAN

Mewariskan nilai-nilai *pesse* kepada pelajar dan mahasiswa melalui sarana pendidikan hanyalah merupakan suatu upaya mikro, diperlukan keterlibatan pemerintah, khususnya pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan, melalui kebijakannya mendukung upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya "*pesse*" Bugis Makassar yang senantiasa dipertahankan dari generasi ke generasi. Keterlibatan pemerintah daerah tersebut sangat penting, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan berbasis kebutuhan pada anak usia sekolah, yang merupakan fase kritis barti anak dalam pertumbuhan dan perkembangan karakternya. Pada fase ini nilai-nilai *pesse* perlu ditanamkan melalui sentuhan-sentuhan proses pembelajaran dalam kelas atau dalam pantauan pergaulan sosial anak.



Misalnya, menciptakan ruang terbuka hijau (RTH) bagi anak-anak untuk melakukan interaksi sosial yang terpantau. RTH di Kota Makassar saat ini terbatas sebagai efek dari laju pembangunan yang begitu cepat seperti pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, dan banyak gedung bertingkat lainnya sebagaimana yang banyak dilihat di kota Makassar saat ini. Kondisi ini menyebabkan ruang terbuka hijau untuk interaksi sosial anak-anak menjadi terbatas dan kosekuensinya mereka memilih beraktivitas secara individual, misalnya bermain game sendiri di rumah atau ditempat-tempat umum yang biasanya disiapkan oleh orang bisnis.

Terbatasnya ruang interaksi sosial anak untuk bisa saling mengenali menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan upaya regenerasi nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai *pesse*. Terlebih lagi apabila ruang bermain anak di sekolah terbatas. Bagaimanapun juga anak membutuhkan ruang untuk berinteraksi sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui interaksi sosial tersebut anak mengembangkan kemampuan berbicara dengan kata-kata yang sopan, kemampuan untuk mendengar dan memahami lawan bicara, membina sifat-sifat kasih sayang, bekerja sama dan melatih diri dengan aplikasi nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari pengembangan rasa empati. Akibat dari keterbatasan ruang interaksi sosial adalah terciptanya sifat-sifat antipati yang akan mengarah pada tawuran antar anak-anak muda atau balapan secara liar di jalan-jalan raya yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Fenomena kenakalan remaja yang cenderung ditutup-tutupi dan kebijakan yang tidak berpihak pada pembangunan karakter anak akan menjadi peluang meningkatnya perilaku negatif yang dipertontonkan oleh para pelajar dan mahasiswa di Kota Makassar.

## Daftar Pustaka

- Dinda Larasati. (2018). *Globalisasi budaya dan identitas: pengaruh dan eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia*. 1, 109–120.
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan karakter dalam budaya siri' na pesse mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–12.
- Muzayanah, U. (2018). Fungsi komunikasi dalam transmisi nilai-nilai keagamaan pada organisasi kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1).
- Nur, G. N. S. (2021). *Ekologi budaya sebagai wawasan pokok dalam pengembangan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. 5(1), 27–33.
- Nurfazrina, S. A., Muslih, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Purbasari, V. A., & Suharno. (2019). Interaksi sosial etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(Juni), 1–9.
- Rahman, A., Nurlela, & Ramli, M. (2021). *Habitiasi nilai-nilai utama kebudayaan Bugis bagi keluarga petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai*. 2(1), 154–170.
- Safitri, A., & Suharno. (2020). Budaya siri' na pacce dan sipakatau dalam interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(Juni), 212–221.
- Salik, Y. (2020). Model pendidikan budaya Bugis dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217.
- Sari, A. T. ., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok

di tempat umum. *Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum,*

2, 81–90.